

## STUDI ISLAM (SEBUAH TINJAUAN METODOLOGIS)

===== Oleh : Ajahari\* =====

### ABSTRAK

Dewasa ini kehadiran agama dituntut terlibat secara aktif dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama Islam tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau terhenti sekedar disampaikan dalam khutbah, melainkan secara konseptual mampu menawarkan cara-cara yang efektif dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman keagamaan yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologi normatif dipadukan dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan yang lebih bersifat multi disipliner dan secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Kenyataan menunjukan bahwa di kalangan masyarakat muslim masih terjadi kesalahpahaman dalam memahami dan menghayati pesan simbolik keagamaan. Akibatnya agama lebih dihayati sebagai penyelamat individu bukan keberkahan sosial. Pesan spiritual agama menjadi mandeg terkristal dalam kumpulan mitos dan ungkapan simbolik tanpa makna. Penyebabnya adalah karena terjadi kekeliruan dalam memahami ruang lingkup Islam dan kurang tepat dalam mempergunakan metode pengkajian Islam.

Kata Kunci : Studi Islam, Metodologi.

#### A. Pendahuluan

Abudinata mengatakan bahwa kehadiran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan bathin. Petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits amat ideal dan agung. Islam mengajarkan

kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan iptek, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, ke-mitraan, egaliter, anti feodalistik,

---

\* Penulis adalah dosen pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya.

cinta kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan sikap positif lainnya. Selanjutnya Harun Nasution mengatakan bahwa Islam berlainan dengan agama yang pada umumnya diketahui, Islam bukan hanya mempunyai satu atau dua aspek akan tetapi multi aspek antara lain aspek teologi, ibadah, moral, mistisme, filsafat, sejarah, kebudayaan dan sebagainya (Nasution, 1985 : 33). Pengetahuan tentang Islam dari satu atau dua aspek dan bahkan dari satu aliran atau mazhab saja akan menimbulkan menimbulkan pengetahuan yang tidak lengkap tentang Islam dan hal ini yang pada umumnya terjadi di Indonesia. (Fadhil dalam Nata, 1989 : 1).

Di Indonesia pada umumnya dikenal hanya dari aspek teologi dan itupun hanya dari aliran tradisional. Dari aspek hukum hanya dari mazhab syafi'i. Demikian juga aspek-aspek lain seperti moral, mistis, filsafat, sejarah, kebudayaan serta aliran dan mazhab lain kurang dikenal akibatnya pengetahuan kita di Indonesia tidak sempurna, hakikat Islam tidak begitu dikenal sehingga akhirnya menimbulkan kesalah pahaman tentang Islam (Nasution, 1985 : 34). Situasi keberagaman di Indonesia cenderung menampilkan kondisi

keberagaman yang *legalistik formalistik*, agama hanya dimanifestasikan dalam bentuk *ritual formal* sehingga muncul formalisme keagamaan yang lebih mementingkan "bentuk" dari pada "Isi". Akibatnya agama kurang dipahami sebagai seperangkat paradigma moral dan etika yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Akibat dari kesalahpahaman memahami simbol-simbol keagamaan itu, maka agama lebih dihayati sebagai penyelamat individu dan bukan sebagai keberkahan sosial secara bersama. Pesan spiritual agama menjadi mandek atau terhenti, mengkristal dalam sekumpulan mitos dan ungkapan simbolis tanpa makna. Agama tidak muncul dalam sebuah kesadaran kritis terhadap situasi aktual (Nata, 98 : 3). Muhaemin mengatakan bahwa pendekatan studi keislaman yang mendominasi kalangan ulama selama ini lebih cenderung bersifat subyektif, apologi dan doktriner serta menutup diri terhadap pendekatan yang dilakukan oleh kalangan luas Islam yang sumber dasarnya Al-Qur'an dan Hadits yang ada dasarnya bersifat rasional dan adaptif terhadap tuntutan dan perubahan zaman telah berkembang menjadi ajaran-ajaran yang baku dan kaku serta

tabu terhadap sentuhan-sentuhan akal rasionalitas dan tuntutan perubahan dan perkembangan zaman. Bahkan kehidupan keagamaan serta sosial budaya umat Islam terkesan mandeg, membeku dan ketinggalan zaman. Dan yang lebih payah lagi keadaan yang demikian yang menjadi sasaran dan obyek studi dari kaum orientalisme dalam studi keislamannya. Sehingga mereka mendapatkan kenyataan-kenyataan bahwa ajaran Islam sebagaimana yang nampak dalam fenomena dan praktik umatnya ternyata tidak rasional dan dan ilmiah dan tidak mampu menjawab tantangan zaman (Muhaimin, 1994 : 12-13).

Syekh Muhammad Qutb dalam bukunya *Subuhat Hawlil Islam* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tahun 1980 dengan judul *Salah Paham Terhadap Islam* yang dikutip Daud Ali memberikan gambaran umum tentang Islam yang disalah pahami bukan saja oleh orang-orang non muslim, tetapi juga oleh orang-orang Islam sendiri. Kesalahpahaman itu disebabkan karena beberapa hal, di antaranya adalah 1) Salah memahami ruang lingkup agama Islam; 2) Salah menggambarkan segmen-segmen atau bagian-bagian kerangka keseluruhan ajaran agama Islam dan 3) Salah

dalam mempergunakan metode pengkajian Islam. (Daud, 1998 : 77). Lebih lanjut Mukti Ali mengatakan bahwa salah satu penyebab pemahaman umat Islam seperti di Indonesia masih parsial karena kesalahan dalam menggunakan metode. Ada 2 alasan mendasar kenapa terjadi hal yang demikian. **Pertama**, selama ini ahli-ahli ilmu pengetahuan termasuk dalam hal ini para orientalis mendekati Islam hanya dengan menggunakan kacamata ilmiah saja sehingga penelitian ini belum menyeluruh dan sebenar-nya mereka tidak mengerti Islam secara utuh, yang mereka ketahui hanya eksternalitas (segi-segi luar saja). Metode yang ditempuh oleh para orientalis terutama sebelum perang dunia kedua, adalah pendekatan yang menjadikan Islam dan seluruh ajarannya semata-mata sebagai obyek studi analisis. Laksana dokter bedah mayat, para orientalis meletakkan Islam diatas meja operasi, memotongnya bagian demi bagian dan menganalisis bagian-bagian dengan mempergunakan ukuran yang tidak Islam (Fazlur Rahman dalam Daud, 1989 : 79). Artinya mereka mempergunakan metode dan menganalisis dengan ukuran-ukuran yang tidak Islami (tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam). Hasilnya tentu tidak akan

memusakan dan pasti menimbulkan salah paham. Lebih-lebih lagi bagi mereka yang memang melihat Islam hanya dari kacamata subyektif dan sentimen agama. **Kedua**, Sebaliknya para ulama sudah terbiasa memakai ajaran Islam secara doktriner dan dogmatis. Sebagai akibatnya penafsiran tersebut sulit diterapkan ditengah-tengah masyarakat yang modern dan global sehingga orang menyimpulkan bahwa Islam dengan seperangkat ajarannya ketinggalan zaman, tidak sesuai dengan alam pembangunan. Oleh karena itu ia menawarkan 3 pendekatan dalam memahami agama Islam yakni naqli (tradisional) aqli (rasional) dan kasyf (mistis) dan ke 3 pendekatan ini harus dilakukan secara serempak dan menggunakan metode lintas disiplin ilmu. (Ali; 1991 : 32).

Menggaris bawahi dari beberapa pernyataan para pakar diatas, maka tampaknya untuk memperoleh pemahaman yang kaffah (menyeluruh) terhadap Islam perlu memadukan berbagai pendekatan/metode studi Islam dari berbagai disiplin ilmu baik secara ilmiah maupun doktriner sehingga pemahaman masyarakat menjadi lebih baik.

## B. Pembahasan

### 1. *Pengertian Metode Studi Islam*

Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *metha* dan *hodos* (methodos). Metha artinya melewati dan hodos artinya jalan atau cara. Metodos berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan logos artinya ilmu. (Shodikin, 2002 : 28).

Dalam kamus bahasa Indoensia metodologi diartikan suatu untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu atau dengan kata lain cara bekerja yang bersistim untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, tt : 652).

Abraham kaflan menjelaskan bahwa metodologi adalah pengkajian (*study*), mengenal penggambaran (*deskripsi*), penjelasan (*eksplanasi*) dan pembenaran (*justifikasi*). Dengan demikian, apabila pendapat kaflan diatas kita perhatikan, metodologi itu mengandung unsur-unsur, yakni : studi (pengkajian), deskripsi, (penggambaran); eksplanasi (penjelasan) dan justifikasi (pem-benaran yang melahirkan suatu generalisasi (penyimpulan), sehingga metodologi dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang

ditempuh dalam memecahkan suatu masalah (mulai dari menemukan fakta sampai penyimpulan). (Kaflan dalam Shodikin, 2002 : 28).

Sejalan dengan pengertian metodologi di atas, tampaknya ada benarnya pendapat yang diungkapkan oleh Sasmuni Sukir yang mengemukakan bahwa metodologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. (Syukir, 1979 : 90). Tegasnya adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu (Tafsir, 1995 : 9). Studi yang efektif dapat diartikan sebagai studi yang dapat dipahami secara sempurna. Studi yang efisien dapat diartikan sebagai studi yang fungsional, yang dapat mempengaruhi interpretasi dan pengamalan Islam yang tepat dan benar.

Adapun yang dimaksud dengan studi Islam adalah secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan perkataan lain "usaha sadar dan sistimatis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan islam, baik ajaran-ajarannya, sejarahnya

maupun parktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarah. (Muhaimin, 1994 : 11).

Dari beberapa uraian tentang pengertian metodologi dikaitkan dengan pengertian studi Islam, maka dapatlah disimpulkan bahwa metodologi studi Islam adalah prosedur yang ditempuh tentang bagaimana cara mempelajari Islam secara cepat dan tepat, dilakukan secara sadar dan sistimatis, efektif dan efesien dari mulai menemukan fakta sampai melakukan generalisasi (penyimpulan) baik Islam sebagai sumber ajaran, Islam sebagai pemahaman, maupun Islam sebagai pengamalan (historis). Atau dengan kata lain suatu ilmu yang membahas tentang cara mengkaji Islam, baik dari dimensi normatif, dimensi historis, mupun dimensi aktualnya. (Rozak, 2001: 15).

## **2. Urgensi Metodologi**

Mengapa diperlukan metodologi dalam studi Islam ini . Hal ini dikarenakan beberapa argumentasi , yaitu :

*Pertama*, Usaha untuk menampilkan kembali Islam yang memiliki sejumlah hasanah dan warisan intelektual dari masa lalu ke masa sekarang. Dalam istilah Nurchalish Madjid, menjawab tantangan untuk menampilkan kembali Islam sebagai rahmat

bagi seluruh alam. Kemampuan menjawab tantangan ini banyak bergantung kepada pemikiran dan cara berfikir umat Islam tentang agamanya, dengan pola pikir yang Islami (Madjid dalam Shodikin, 2002 : 30). Senada dengan itu Ali Syari'ati mengatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan kemandekan dan stagnasi dalam pemikiran, peradaban dan kebudayaan yang berlangsung hingga seribu tahun di Eropa pada abad-abad pertengahan adalah metode pemikiran Aristoteles. Dikala melihat masalah dan objek itu berubah, maka sains, masyarakat dan dunia juga berubah dan sebagai akibatnya kehidupan manusia menjadi berubah (Nata, 1998 : 98).

Lebih lanjut Mukti Ali berpendapat bahwa metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu. Metode kognitif yang betul untuk mencari kebenaran adalah lebih penting daripada filsafat, sains atau hanya mempunyai bakat. Metode juga mempunyai peranan penting dalam kemajuan dan kemunduran. Adalah karena metode penelitian, karena melihat sesuatu, bukan karena adanya atau tidak adanya orang-orang yang jenius, yang membawa stagnasi dan masa bodoh atau gerak dan kemajuan (Ali, 190 : 28) Sebagai contoh

yang terjadi pada abad ke-14, 15 dan 16 Masehi. Aristoteles (384-322 SM) sudah barang tentu lebih jenius dari Francis Bacon (1561-1626); dan Edison (1849-1931 M) yang merupakan muridnya yang menemukan sistem telepon dan telegram, listrik, booskop bersuara, kereta api listrik dan masih banyak lagi yang lainnya sampai-sampai ia memiliki 1300 hak paten. Plato (366-347 SM) adalah lebih jenius dari Roger Bacon (1214-1626); Pertanyaannya adalah apakah yang menyebabkan kedua Bacon dan Edison tersebut menjadi faktor dalam kemajuan sains, sekalipun keduanya itu jauh lebih rendah jeniusnya dari Plato dan Aristoteles yang tidak bisa membangkitkan Eropa Abad Pertengahan, bahkan menyebabkan stagnasi dan kemandekan. Sebabnya adalah karena orang-orang yang biasa saja itu menemukan metode berpikir yang benar dan utuh, sekalipun kecerdasannya biasa, mereka dapat menemukan kebenaran.

*Kedua*, adalah alasan ajaran Islam itu sendiri. Dalam hubungan ini Shalahuddin Sanusi mengemukakan bahwa : Di dalam memahami dan mempelajari Islam sebagai agama, diperlukan langkah yang tepat, yaitu harus memahami scoop atau

ruang lingkupnya ajaran Islam, yaitu ajaran Islam itu meliputi material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi, jasmani dan rohani, dan kita harus memahami isinya (squensinya) secara extensif (tiap-tiap unsur) atau suatu kesatuannya dari tiap aspek dan secara intensif (kedalamannya), hikmat, guna dan pengalamannya dalam kenyataan hidup dan kehidupan. (Sanusi dalam Shodikin, 2002 : 30).

Dengan demikian pemahaman dan wawasan tentang metodologi studi Islam merupakan sesuatu yang penting (urgen) dalam rangka :

**Pertama,** Memberikan bekal metodologis, yaitu kemampuan memilih dan menerapkan metode-metode yang dianggap cepat dan tepat serta efektif dan efisien dalam menempuh studi Islam sebagaimana yang telah digunakan oleh para ilmuwan muslim dalam mengkaji Islam sehingga menimbulkan kesimpulan yang beragama. Pemahaman terhadap adanya keragaman metode dengan berbagai kelemahan dan kekurangannya dapat menumbuhkan sikap toleransi yang pada gilirannya menumbuhkan sikap kerukunan internal umat Islam;

**Kedua,** Diperguruan tinggi diharapkan agar seorang maha-

siswa dapat memahami perkembangan pemikiran metodologi yang telah dikembangkan para ilmuwan muslim masa klasik (lalu) dalam mengkaji Islam, baik sebagai upaya memurnikan ajaran Islam dari unsur yang merusak adat al-Islam maupun sebagai upaya untuk mengkontektualisasi-kan doktrin al-Islam itu sendiri. Pada gilirannya, para mahasiswa yang akan menjadi ilmuwan muslim masa datang akan menjadi sarjana muslim yang sangat toleran terhadap perbedaan pandangan antar sesama sarjana muslim yang lain, bahkan dengan nonmuslim sekalipun. Dengan menggunakan metode yang cepat dan tepat, diharapkan mahasiswa Perguruan Tinggi Islam memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai Islam, sehingga melahirkan pengamalan Islam sebagai suatu kesadaran yang timbul dari dalam dirinya sendiri sehingga Islam yang dipelajarinya itu dapat "mempribadi" di dalam dirinya. Disamping itu juga untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman terhadap Islam baik oleh umat Islam maupun di luar Islam

**Ketiga,** Menjawab permasalahan berkenaan dengan pemahaman terhadap Islam, dengan meningkatkan penguasaan terhadap metodologi yang selama ini dianggap lemah.

**Keempat,** Menciptakan kontekstualisasi Islam doktrin Islam secara temporal sehingga doktrin Islam akan tampak selalu aktual didalam kehidupan sosial kultural yang selalu dinamis dan mobil. Hal ini lebih memungkinkan karena para ilmuan muslim kontemporer tidak perlu lagi untuk memanfaatkan sebuah metode kajian untuk mengkaji al-Islam karena pada masa lalu para ilmuan muslim pun telah mempergunakan metode itu untuk mengkaji al-Islam.

Dari uraian diatas, tampak bahwa dalam melakukan studi terhadap Islam diperlukan metodologi yang tepat agar dihasilkan suatu kesimpulan mengenai Islam dalam keseluruhan aspek ajarannya secara tepat pula. Baik mengenai Islam sebagai sumber ajaran, Islam sebagai pemahaman, maupun Islam sebagai pengamalan. Termasuk didalamnya adalah bagaimana cara yang cepat dan tepat mempelajari sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu dalam memahami masalah-masalah agama tidak saja diperlukan pendekatan kaidah-kaidah ilmiah, tapi juga diperlukan pendekatan imani. (Sodikin, 2002 : 31).

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, maka dibawah ini akan dideskripsikan berbagai

metode yang dapat digunakan dalam memahami agama . Hal ini perlu dilakukan, karena melalui pendekatan/metode tersebutlah kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan/metode, maka tidak mustahil agama menjadi sulit untuk dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional, pemahaman masyarakat tidak kaffah, yang diketahui oleh masyarakat hanya bagian kecil dari ajaran Islam dan pada akhirnya masyarakat mencari penyelesaian masalah yang dihadapinya kepada selain agama dan tentu saja keadaan yang demikian tidak dikehendaki terjadi.

### **3. Metode Studi Islam**

Agama sebagai obyek kajian keilmuan atau objek penelitian ilmiah, bisa didekati dengan berbagai macam metode dan pendekatan (*approach*). Masih-masing metode dan pendekatan bertujuan untuk meneliti dan mengkaji masalah-masalah yang spesifik dari berbagai masalah keagamaan, dan juga memiliki metode penelitian yang khas yang disesuaikan dengan masalah yang ditelitinya. Namun demikian dalam hubungan ini Hasan Bisri mengemukakan bahwa metode/pendekatan apapun yang digunakan tentu memiliki



kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada dasarnya tidak ada satu metode/pendekatan apapun yang utuh dan sempurna. Dalam penggunaan metode/pendekatan tersebut dapat saja terjadi kemencengan yang bersumber dari manusianya, baik karena keterbatasan dalam memahami peraturan dan menangkap gejala yang dihadapi, maupun karena kerangka acuan yang digunakan. Hasan Bisri dalam Shodikin, 2002: 32).

Menurut Afif Muhammad (1997) terdapat metode-metode yang lazim digunakan dalam penelitian pemikiran (keagamaan), antara lain metode komparasi atau perbandingan Metode Diskripsi (Penggambaran), metode filologi, metode Hermeneutika dan Fenomenologi.

#### a. Metode Perbandingan

Metode perbandingan dimaksudkan untuk menemukan tipe, corak atau kategori suatu pemikiran, kemudian memposisikannya dalam peta pemikiran secara umum. Yang dilakukan disini adalah pertama-tama mengemukakan teori induk yang menggambarkan tipologi; dengan berbagai indikatornya. Teori ini kemudian digunakan untuk mendeduksi pemikiran yang telah direkonstruksi. Ali Syari'ati mengatakan ada berbagai cara

memahami Islam dalam konteks metode perbandingan ini, yakni :

- 1) Menenal Allah dan membandingkan dengan sesama-bahan agama-agama lain;
- 2) Mempelajari Kitab Al-Qur'an dan mebandingkannya dengan kitab-kitab samawi atau kitab-kitab yang dikatakan sebagai samawi lainnya;
- 3) Mempelajari kepribadian rasul Isalm dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh besar pembaharuan yang pernah hidup dalam sejarah;
- 4) Mempelajari tokoh-tokoh Islam terkemuka dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh utama agama maupun aliran-aliran pemikiran lain. (Syari'ati, (terj) Mahyudin, 1982 : 72).

Melalui metode komparasi ini dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat diantara berbagai yang dibandingkan. Namun yang perlu dipahami dalam melakukan perbandingan syaratnya harus obyektif, tidak ada pemihakan (*blank mind*), tidak ada pra konsepsi dan sebagainya. Metode ini sulit dilakukan oleh seseorang yang meyakini kebenaran suatu agama . Sebab dalam dirinya masih terdapat pemihakan pada agam yang dianutnya. Metode ini baru akan efektif apabila dilakukan oleh orang yang baru mau

beragama. Sejalan dengan pendapat Ali Syari'ati diatas, Mukti Ali juga mengajukan metode memahami Islam yang di istilahkannya dengan metode tipologi. Dengan metode ini seseorang berusaha untuk mengklasifikasi topik atau tema sesuai dengan tipenya kemudian dibandingkan dengan topik atau tema yang mempunyai tipe yang sama. Dalam agama Islam demikian juga agama lain, kita dapat mengklasifikasi lima aspek atau ciri dari agama itu , lalu dibandingkan dengan aspek dan ciri yang sama dari agama lain, yaitu : 1) Aspek ketuhanan berikut ciri-cirinya. Caranya adalah kembali mempelajari Al-Qur'an dan Hadits serta keterangan yang diberikan para pemikir muslim dalam bidang itu; 2) Aspek kenabian, yakni mengetahui dan memahami Nabi Muhammad dengan cara mempelajari syirahnya; 3) Aspek kitab suci dan 4) Aspek keadaan sewaktu munculnya Nabid an orang-orang yang didakwahnya serta individu-individu pilihan yang dihasilkan oleh agama itu ( Ali, 1977 ; 51-52)

Amin Abdullah yang dikutip Nata mengatakan bahwa untuk melihat Islam sebagai sebuah disiplin ilmu (*Islamic Studies*) dapat digunakan pendekatan ilmiah yang ciri-cirinya rasional,

empiris, obyektif. Sedangkan untuk melihat Islam sebagai agama dapat digunakan pendekatan normatif teologis. Mukti Ali melihat bahwa Islam sebagai agama dapat digunakan metode doktriner dan untuk melihat Islam sebagai sebuah disiplin ilmu digunakan metode ilmiah dengan ciri-ciri sebagai mana disebutkan diatas dan selanjutnya metode ini disebutnya sebagai pendekatan *sintesis*. (Nata, 1998 : 110)

#### b. Metode Diskripsi (penggambaran)

Metode ini digunakan jika peneliti ingin mengangkat sosok pemikiran yang diteliti tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Objek kajian dalam metode ini adalah gagasan atau ide seorang tokoh yang terkandung dalam bentuk manuskrip, naskah atau teks atau media cetak seperti buku atau kitab. Karena tujuan yang seperti itu, maka yang dilakukan hanya menggunakan pemikiran pe-ngarang dengan cara menjelaskan dan menghubungkan secara cermat data dalam bentuk-bentuk pernyataan dan rumusan-rumusan pendapat. Selanjutnya jika penelitian ingin diperdalam pada implikasi-implikasi logos, dilaku-kan analisis rasional atau sosial-empirik atau metode analitis kritis. Metode analitis kritis merupakan pengembangan

dari metode diskriptif. Menurut Jujun S, Suriasumantri ada beberapa langkah dalam menggunakan metode analisis kritis :

*Pertama*, mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian. Gagasan primer itu didapat dari buku primer atau naskah sekunder;

*Kedua*, membahas gagasan primer tersebut yang pada hakikatnya memberikan "interpretasi" peneliti terhadap gagasan yang telah dideskripsikan. beberapa peneliti mungkin memberikan interpretasi yang berbeda terhadap satu gagasan primer. Hal ini berarti bahwa peneliti-peneliti tersebut mempunyai gagasan yang orisinal dalam menafsirkan suatu naskah primer. Penafsiran yang berbeda ini dimungkinkan beberapa hal: (1) Kelengkapan gagasan primer dan tambahan informasi lainnya seperti tersedianya buku-buku yang lain yang menunjang penelitian ini; (2) Interpretasi dari sudut pandang atau konteks yang berbeda.

*Ketiga*, melakukan kritik terhadap gagasan primer yang telah ditafsirkan tersebut. Kritik dalam suatu metode analisis kritis adalah suatu keharusan. Metode analisis kritis adalah metode yang didasarkan pada asumsi bahwa: 'semua gagasan manusia tidak

sempurna dan dalam ketidak-sempurnaan itu terkandung kelebihan dan kekurangan. Jadi tujuan kritik dalam metode analisis kritis adalah menyimpulkan kelebihan dan kekurangan dari suatu gagasan primer.

*Keempat*, adalah melakukan "studi analitik" yakni studi terhadap serangkaian gagasan primer dalam bentuk perbandingan atau hubungan dan lainnya. Studi banding misalnya adalah suatu upaya menemukan perbedaan antara dua atau lebih objek penelitian. Perbedaan yang dicari dapat bersifat "metodologis" atau "materi". Dalam analisis ini peneliti dapat juga menghubungkan antara data (materi) yang satu dengan materi lainnya (Mastuhu dan M. Deden Ridwan, 1998: 44-46).

#### c. Metode filologi

Pada dasarnya kata filologi berasal dari kata-kata Yunani "philologia" (philo = cinta, logio = huruf). Philologia berarti cinta kepada bahasa, karena huruf membentuk kata, kata membentuk kalimat dan kalimat adalah inti dari bahasa. Kata filologi dapat ditemukan dalam khazanah bahasa Belanda dan Inggris, yang masing-masing mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Dalam bahasa Arab filologi adalah ilmu tahqiq atau ilmu

tashhih (al-Tharabishi dalam Anwar, 1999 : 8)

Arkoun mengemukakan bahwa, "filologi" merupakan kata Yunani yang secara harfiah berarti kesukaan akan kata, dipakai dalam arti pengkajian teks atau penelitian yang berdasarkan teks. (Arkoun dalam Anwar; 1999 : 9). Metode filologi adalah metode penelitian berdasarkan analisis teks. Istilah filologi berarti suatu metode yang mempelajari dan meneliti naskah-naskah lama untuk mengerti apa yang terdapat didalamnya, sehingga diketahui latar belakang kebudayaan masyarakat melahirkan naskah-naskah tersebut.

Metode ini dipergunakan jika sumber data berupa naskah atau manuskrip. Metode ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan secara cermat pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam naskah tersebut melalui analisis kosa kata yang digunakan, berikut nuansa-nuansa yang terdapat di dalamnya.

Menurut Nabilah Lubis, istilah filologi sama dengan *tahqiq*, dalam istilah arab yakni penelitian yang cermat terhadap suatu karya yang mencakup hal-hal sebagai berikut :

1) Apakah benar karya yang ditulis/ditahqiq merupakan

karangan asli si pengarang yang disebut pada buku itu;

- 2) Apakah isinya benar-benar sesuai dengan mazhabnya;
- 3) Sejauhmana tingkat kebenaran materinya;
- 4) Mentahqiq dan mentakhrij semua ayat-ayat Al-qur'an dan Sunnah serta menyebut sumbernya dalam catatan kaki;
- 5) memberi penjelasan tentang hal-, seperti nama orang, tanggal yang diragukan, kejadian-kejadian. (Lubis, 1996 : 15).

Suatu contoh penelitian filologi antara lain penelitian Nabila Lubis terhadap kitab *Zubdad al-Asrar* karya Yusuf Maqassari. Nabila Lubis dapat mentahqiq kita tersebut kedalam bahasa Indonesia yang baik dan dapat menyusun keutuhan teksnya. Adapun kegunaan hasil penelitian filologi adalah sebagai sumbangan pikiran yang sangat berarti terlebih-lebih dalam memperkenalkan buah pikiran tokoh terkenal yang dulu mauoun yang sekarang sehingga dapat dikenal dan diketahui oleh generasi berikutnya.

#### d. Metode Hermeneutika dan Fenomenologis

Hermeunetik pada mulanya meruju kepada nama Yunani Kuno, Hermes, yang tugasnya menyampaikan berita dari Sang

Maha Dewa yang dialamatkan kepada manusia. Menurut Hossein Nasr yang dikutip oleh Komarudin Hidayat, Hermes tak lain adalah Nabi Idris AS yang disebutkan dalam Al-qur'an (Hidayat, 1996 : 125). Sementara menurut legenda yang beredar di kalangan pesantren pekerjaan Nabi Idris adalah sebagai tukang tenun. Jika propesi sebagai tukang tenun di kaitkan dengan mitos Yunani tentang peran Dewa Hermes, ternyata terdapat korelasi positif. Kata kerja "memintal" padanannya dalam bahasa Latin adalah *tegere*, sedang produknya disebut *textus* atau *text*, yang merupakan isu sentral dalam kajian hermeunetika. Jadi kata hermeunetik yang diambil dari peran hermes sebuah ilmu atau seni menginterpretasikan sebuah teks. Metode hermeunetik dimaksudkan untuk menemukan hubungan pemikiran yang diteliti dengan gejala-gejala sosial yang ada. Sedangkan jika yang dicari hubungan-hubungan pemikiran tersebut dengan kondisi-kondisi sosial yang ada sebelum dan sesudah pemikiran tersebut muncul, maka yang dipergunakan adalah metode *fenomenologi*. (Shodikin, 2002 : 34).

Dalam metode hermeunetik, ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu, dunia pengarang, dunia teks dan dunia pembaca. Menurut

Noerhadi ada langkah yang diikuti dalam melakukan penelitian hermeunetik. Langkah-langkah tersebut antara lain :

a. *Telaah Hakikat Teks*

Dunia teks diperlakukan sebagai suatu yang mandiri dilepaskan dalam pengarangnya, waktu penciptaannya, dan konteks budayanya. Oleh karena itu wujud teks adalah tulisan dan yang ditulis adalah bahasa, maka yang menjadi pusat perhatiannya adalah hakikat bahasa. Tujuannya adalah mengerti apa yang disampaikan dengan cara menginterpretasi teks atau bahasa.

b. *Proses Apresiasi*

Pembaca yang melakukan penelitian melakukan proses apresiasi terhadap dunia teks dengan kemampuan "menyelami" dunia pengarang masa lalu kemudian diaktualisasikan kedalam dunia pembaca masa sekarang;

c. *Proses Interpretasi*

Peneliti menerka dan menginterpretasikan arti yang tampak dalam teks, dan mencoba mengerti apa yang tidak tampak dibelakang teks seperti geografis, budaya dan bahkan spiritual pengarangnya. (Anwar, 1999 : 10)

Metode hermeunetik dalam kajian kepustakaan Islam sudah banyak dilakukan pada teks (kitab) tafsir. Seorang peneliti kalau ingin meneliti teks tafsir karya seorang tokoh, maka perlu diketahui dunia mufassir atau tokoh tersebut untuk dapat menginterpretasikan dan sekaligus menganalisis secara baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penulisannya. Setiap teks atau buku tafsir lahir dalam sebuah wacana yang memiliki banyak variable, antara lain suasana politik, ekonomis, psikologis dan lain sebagainya.

e. Metode Sains melalui

Pendekatan Fisika dan Biologi

Fisika sebagai sebuah ilmu mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan isik alam dan sekitarnya. Di dalam fisika dibahas antara lain teori tentang atom. Sebagai sebuah teori, teori atom ternyata bukan hanya digunakan untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan masalah kealaman yang tampak secara inderawi saja, melainkan dapat juga digunakan untuk mengkaji hal yang berkaitan dengan ketuhanan. Abdullah Afif dalam tulisannya *Tauhid Dalam pendekatan Fisika Modern*, yang dikutip Rozak mengatakan bahwa fisika dengan teori atomnya dapat dijadikan bahan kajian untuk mencapai suatu kepercayaan kepada adanya

tuhan . Selanjutnya biologi adalah ilmu yang membahas tentang makhluk hidup dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Namun oleh Dr. Penfield biologi telah dijadikan suatu upaya mendekati keyakinan adanya Tuhan. Dari hasil kajiannya sangat mengagumkan bahwa ternyata otak manusia semacam komputer akan dapat menggerakkan seluruh komponen yang ada dalam fisiknya, ketika otak itu digerakan oleh pikiran. Sementara itu pikiran ternyata bukanlah organ fisik manusia, melainkan sebuah substansi tersendiri yang didalam agama dikenal dengan istilah roh. Di dalam roh inilah manusia selalu berkomunikasi dengan yang Maha Kuasanya. Dalam pendekatan biologi sampel ini Penfield dapat membuktikan bahwa Tuhan adalah Maha Penggerak (*fa'al*) terhadap segala kemaun manusia". ( Rozak, 2001 : 132).

f. Metode Intuisi

Metode intuisi adalah metode kontemplasi (perenungan) yang intens dan mendalam. Dalam metode ini orang menentukan pendapat mengenai sesuatu berdasarkan pengetahuan yang langsung atau di dapat dengan cepat melalui proses yang tak disadari atau yang tidak dipikirkan lebih dahulu. Sudarto yang dikutip Rozak mengangap

bahwa metode intuisi menggunakan perenungan (kontemplasi), yang mendalam, maka metode ini bukan irasional atau anti intelektualitas, melainkan supra intelektual dengan filsafatnya sebagai filsafat spiritual sedangkan Sumadi Suryabrata tidak. Sehingga konsekwensinya hasil karya pendekatan intuisi menurutnya sebagai hasil yang sukar dipercaya. Selain itu seorang pengguna tidak melakukan langkah-langkah yang sistematik dan terkendali seperti layaknya kegiatan ilmiah. Metode ini banyak digunakan oleh para Sufi. Dalam upayanya memperoleh intuisi dari Allah SWT, seorang sufi menggunakan 3 (tiga) fakultas yang ada dalam jiwanya pertama, fakultas hati (kalbu) yang digunakan sebagai sarana untuk mengetahui Allah, kedua roh, yang digunakan sarana untuk mencintai Allah SWT, ketiga sirr, yang digunakan sebagai sarana untuk merenungi Tuhan. ( Rozak, 2001 : 164-169).

#### g. Metode tektual

Metode tektual adalah suatu cara mengkaji Islam melalui pendekatan serba wahyu, baik wahyu dalam bentuk tertulis (Al-Qur'an) maupun yang tidak tertulis (al-Sunnah Nabi Muhammad SAW). Pendekatan ini banyak dilakukan terutama

oleh para ulama salaf atau yang menganggap dirinya sebagai ulama salaf. ( Rozak, 2001 : 65).

#### h. Metode Filsafat

Metode ini berusaha untuk sampai pada sebuah kesimpulan kesimpulan universal dengan meneliti akar permasalahannya. Metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral, karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi (hakikat sesuatu). Harun Nasution mengatakan bahwa berfilsafat intinya adalah berfikir secara mendalam, seluas-luasnya, sebebas-bebasnya, tidak terikat kepada apapun, sehingga sampai pada dasar segala dasar. (Nasution, 1985 : 36). Metode ini mempunyai kelemahan, diantaranya sebagaimana yang dikemukakan Arkoun bahwa sikap filsafat mengurung diri dalam batas-batas angitan dan metodologi yang telah ditetapkan oleh nalar sendiri secara berdaulat. Selain itu terkesan metode filsafat ini melakukan pemaksaan gagasan-gagasan. Kendati demikian, secara historis filsafat telah menjadi pilihan banyak komunitas ilmuan dalam memecahkan berbagai masalahnya. Di atas kelemahan-kelemahannya, filsafat telah membuktikan dirinya sebagai akar ilmu pengetahuan, dan menjadinya sebagai *mother of sciences*.

Fisalafat adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas segala sesuatu yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan sedalam-dalamnya, sejauh di dalam jangkauan kemampuan akal budi manusia.

Pengkajian Islam dengan menggunakan metode ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang dapat menimbulkan pertanyaan berikutnya dan jawabannya sekalian. Semacam dialog secara kritis, si penanya menemukan jawabannya sendiri. Cara seperti inilah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dalam proses mencari Tuhan.
- 2) Dengan melihat atau mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi dan berusaha menemukan inti/hakikat yang ditunjukkan melalui fenomena-fenomena tersebut.

#### i. Metode Holistik

Metode holistik adalah cara mengkaji Islam secara integral dan komprehensif yang diharapkan dapat diperoleh suatu kesimpulan yang bersifat menyeluruh ( Rozak, 2001 : 184). Ada 2 pendekatan yang dapat digunakan pada metode ini yakni pendekatan interdisipliner dan pendekatan antar disipliner. Pendekatan interdisipliner yakni

pendekatan yang dilakukan oleh seorang pengkaji dalam melakukan kajian terhadap objek-objek tertentu melalui beberapa bidang keilmuan mMetode holistik sangat dibutuhkan. Sedangkan pen-dekatan antar disipliner adalah pendekatan yang dilakukan oleh beberapa orang pengkaji dalam beraga disiplin ilmu terhadap objek tertentu dalam satu tim kajian yang integratif untuk memeproleh suatu kesimpulan yang konprehensif.

Selain dari berbagai metode memahami Islam yang dipaparkan diatas, Nasruddin Razaq yang dikutip Nata mengemukakan empat cara untuk memahami Islam, yakni :

- 1) Islam harus dipelajari dari sumber aslinya, yaitu Al-qur'an dan as-sunah. Kekeliruan memaham Islam karena orang hanya mengenalnya hanya dri sebagian ulama dan pemeluknya yang telah jauh dari bimbingan Al-qur'an dan sunnah, atau melalui pengenalan kitab-kitab fiqh atau tasawuf yang semangatnya tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman;
- 2) Islam harus dipelajari secara integral, konprehensif, tidak secara parsial. Artinya Islam harus dipelajari secara menyeluruh sebagai satu



kesatuan. Mempelajari Islam secara parsial justru akan membahayakan, menimbulkan sikap skeptif, bimbang dan penuh keraguan, dan akan memunculkan penilaian yang keliru terhadap Islam;

- 3) Islam harus dipelajari melalui studi kepustakaan yang ditulis oleh ulama-ulama besar, kaum zuama dan sarjana-sarjana muslim, karena pada umumnya mereka memiliki pemahaman yang indah dari praktik ibadah yang mereka lakukan;
- 4) Islam hendaknya dipelajari dari ketentuan normatif teologi yang ada dalam Al-qur'an, selanjutnya dikorelasikan dengan kenyataan historis empiris dan sosiologis yang ada di masyarakat. Dengan demikian dapat diketahui kesesuaian atau kesenjangan antara Islam yang berada pada tataran normatif teologis dengan Islam yang ada pada tataran historis, sosiologis dan empiris (Nata, 1998 : 107-109)

Selanjutnya metode memahami agama Islam menurut versi Departemen Agama RI adalah sebagai berikut :

- 1) Metode diakronis atau metode sosio historis, yaitu suatu metode mempelajari Islam yang menonjolkan aspek

sejarah atau metode pemahaman terhadap kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan dimana kepercayaan, sejarah atau kejadian itu muncul;

- 2) Metode sinkronis analitik, yaitu suatu metode mempelajari Islam yang memberikan kemampuan analisis teoritik yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan, mental intelektual umat Islam. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi aplikatif praktis, tetapi juga mengutamakan telaah kritik;
- 3) Metode problem solving, yaitu suatu metode yang mengajak pemeluknya untuk berlatih menghadapi berbagai masalah dari suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya;
- 4) Metode empiris, yaitu suatu metode yang memungkinkan umat Islam mempelajari ajarannya melalui proses realisasi, aktualisasi dan internalisasi norma-norma dan kaidah Islam dengan suatu proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial, kemudian secara deskriptif proses interaksi

dapat dirumuskan dalam suatu norma baru;

- 5) Metode deduktif, yaitu suatu metode memahami Islam dengan cara menyusun kaidah-kaidah secara logis dan filosofis, dan selanjutnya kaidah-kaidah itu diaplikasikan untuk menentukan masalah-masalah yang dihadapi. Metode ini dipakai sebagai sarana untuk mengistinbatkan hukum-hukum syara.
- 6) Metode induktif, yaitu suatu metode memahami Islam dengan cara menyusun kaidah-kaidah hukum untuk diterapkan kepada masalah-masalah *furu'* yang disesuaikan dengan mazhabnya terlebih dahulu. Metode pengkajiannya dimulai dari masalah-masalah khusus, lalu dianalisis, kemudian disusun kaidah hukum dengan catatan setelah terlebih dahulu disesuaikan dengan faham mazhabnya. (Muhaimin, 1994: 25-28).

### C. Penutup

Islam dengan seperangkat ajarannya diyakini sebagai agama yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin*. Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, maka Islam mutlak harus di pelajari, ditelaah, dikaji dan diamalkan dalam bentuk amaliyah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat ruang lingkup Islam begitu luas dan multi aspek, maka sudah barang tentu seseorang yang mau mengkaji Islam dan berkeinginan memperoleh pemahaman yang integral/kaffah dituntut untuk menggunakan multi pendekatan (inter disipliner/antar disipliner) dan menggunakan metodologis yang tepat. Sebab manakala hanya menggunakan satu atau dua pendekatan saja atau tidak menggunakan metodologi yang baik, maka jelas akan menimbulkan pemahaman yang tidak lengkap tentang Islam dan yang terlihat dari Islam hanya satu atau dua aspek saja yang pada akhirnya misi Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* belum mampu diwujudkan secara baik dalam kehidupan seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, (1991), *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta, Bulan Bintang
- Abdul Hakim, Atang, (2000), *Metodologi Studi Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Anwar, Khairil, (1999), *Makalah Penelitian Kepustakaan*, disampaikan Pada Pelatihan Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen STAIN Palangka Raya tanggal 08-17 Oktober 1999
- Abdullah, Amin (1999), *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Daud Ali, Muhammad, (1998) *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Hidayat, Qomaruddin, (1996), *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermantik*, Jakarta, Paramadina
- Martin, Richard C, (2001), *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, Surakarta, Muhamadiyah University Press.
- Mudzhar, Atho, HM, (2001) *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Mastuhu dan Deden Ridwan, (1998), *Tradisi Baru dalam Agama Islam Tinjauan Dalam Disiplin Ilmu*, Bandung, Nuansa
- M. Abdullah, Amin, (1999), *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Muhaimin, DR.MA ( 1994), *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya, Karya Abditama
- Nata, H. Abuddin, (1998), *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Nasution, Harun, (1985), *Islam ditinjau dari berbagai asfeknya*, Jakarta, Universitas Indonesia

Lubis, Nabilah, (1996), *Naskah, Teks dan Metodologi Penelitian Filologi*, Jakarta, Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Syarif Hidayatullah

Shodikin, Abuy dalam *Jurnal Media Pendidikan*, (2002) Volume XVI nomor 1, edisi Juni 2002

Syari'ati, Ali, (1989), *Sosiologi Islam* (terj.) Syaifullah Mahyuddin, Yogyakarta, Ananda